
Mengembangkan Empati Remaja Melalui Kegiatan Sinema Inspiratif Remaja (Sinar) Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Melalui Penayangan Film Motivasi Animasi “Jangan Berpikiran Sempit, Pandanglah Sejauh Ke Dalam” Karya Syahid Family Channel

Annisa Azzahra¹, Rukoyatun Syifa²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

annisajhr2715@gmail.com¹, rukoyatunsyifa@gmail.com²

ABSTRACT; *Empathy is a crucial skill in understanding the feelings and perspectives of others. However, the increasing use of digital media can impact the development of empathy in adolescents. This community service activity aims to increase empathy among adolescents at the Taruna Jaya 1 Youth Social Welfare Institution through the Youth Inspirational Cinema (SINAR) program, utilizing a cinematherapy approach. The method used was qualitative, with structured interviews and documentation of three participants. The results showed that the short film helped participants understand the importance of viewing problems from multiple perspectives, increased social awareness, and reduced the tendency to judge others. Furthermore, participants demonstrated an increased ability to understand their friends' feelings and a willingness to help others. Therefore, the SINAR program is effective as an educational medium for developing empathy and social awareness among adolescents in the social care institution.*

Keywords: *Empathy, Cinematherapy, Adolescents, Short Film.*

ABSTRAK; Empati merupakan kemampuan penting dalam memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Namun, meningkatnya penggunaan media digital dapat memengaruhi perkembangan empati remaja. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan empati remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 melalui program Sinema Inspiratif Remaja (SINAR) dengan pendekatan cinematherapy. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara terstruktur dan dokumentasi terhadap tiga peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa film pendek yang digunakan mampu membantu peserta memahami pentingnya melihat permasalahan dari berbagai perspektif, meningkatkan kepedulian sosial, serta mengurangi kecenderungan menghakimi orang lain. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan memahami perasaan teman dan kesediaan membantu sesama. Dengan demikian, program SINAR efektif sebagai media edukatif dalam mengembangkan empati dan kesadaran sosial remaja di lingkungan panti sosial.

Kata Kunci: Empati, Cinematherapy, Remaja, Film Pendek.

PENDAHULUAN

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, serta menempatkan diri pada kondisi emosional orang lain, baik melalui perasaan maupun sudut pandang yang mereka alami. Kemampuan ini memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan kepedulian, serta mendorong munculnya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.¹ Empati juga termasuk salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena dapat membantu individu memahami perasaan orang lain, mengurangi sikap egois, serta menumbuhkan rasa tenggang dan saling menolong.² Dengan memiliki empati, seseorang akan lebih mudah berinteraksi dan menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembentukan karakter empati sangat diperlukan sebagai bekal bagi remaja dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di masa depan.³

Namun, perkembangan zaman dan penggunaan media digital yang semakin tinggi menyebabkan terjadinya penurunan tingkat empati, khususnya pada remaja. Sikap individualisme, kurangnya interaksi sosial secara langsung, serta minimnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar menjadi tantangan yang banyak ditemukan pada remaja saat ini. Kondisi tersebut juga dapat ditemukan pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, di mana sebagian remaja masih menunjukkan kurangnya kemampuan memahami perasaan teman sebaya, rendahnya kepedulian sosial, serta belum optimalnya kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Selain itu, aktivitas pembinaan yang monoton juga dapat menyebabkan kurangnya media pembelajaran yang mampu menyentuh sisi emosional remaja secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kegiatan yang menarik, edukatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja agar dapat membantu meningkatkan kemampuan empati mereka.

Salah satu solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan Sinema Inspiratif Remaja (SINAR) melalui pendekatan cinematherapy. Cinematherapy merupakan metode yang memanfaatkan film sebagai media refleksi diri dan pemahaman emosi. Melalui penghayatan terhadap tokoh, konflik, dan alur cerita dalam film, individu dapat

1 Davis, M. H. (2018). *Empathy: A social psychological approach*. Routledge.

2 Narti, Z. N., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Penerapan Sikap Empati Konselor dalam Proses Konseling. *Jambura: Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jgcj.v4i1.2247>

3 Muttaqin, M. A., Anisa, C. M., & Noviani, E. N. (2024). Implementasi Desain Ruang Kelas Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Aisyiah Jintap Ponorogo. *Saliha : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 7(1), 99–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/saliha.v7i1.907>

memahami pengalaman emosional orang lain serta meningkatkan kesadaran sosial dan emosional mereka. Film dipilih karena memiliki kekuatan emosional yang mampu membawa penonton terlibat secara perasaan melalui perpaduan unsur visual, audio, dan cerita. Dengan proses identifikasi terhadap tokoh dalam film, remaja dapat belajar memahami sudut pandang orang lain dan secara tidak langsung melatih kemampuan empati mereka.⁴

Selain sebagai media hiburan, film juga memiliki fungsi edukatif, informatif, persuasif, dan instruksional yang dapat memengaruhi cara pandang serta perilaku sosial penontonnya. Film mampu merepresentasikan realitas sosial dan menyampaikan pesan moral secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terapi film efektif dalam membantu meningkatkan empati, regulasi emosi, dan pemahaman sosial pada berbagai kelompok usia karena film menyediakan ruang refleksi yang aman dan terarah bagi individu untuk memahami emosi diri sendiri maupun orang lain.⁵

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu meningkatkan empati remaja melalui kegiatan Sinema Inspiratif Remaja (SINAR) di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bagi remaja dalam memahami nilai kepedulian, toleransi, dan hubungan sosial. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan SINAR serta mengetahui peran kegiatan tersebut dalam membangun empati remaja di lingkungan panti sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi orang lain secara afektif sekaligus memahami sudut pandang mereka secara kognitif. Menurut Davis dalam empati terdiri atas beberapa dimensi, yaitu *fantasy empathy*, *perspective taking*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Empati fantasi mengacu pada kecenderungan individu untuk membayangkan diri seperti tokoh imajinatif dalam buku, film, maupun permainan. Sementara itu, *perspective taking* menunjukkan kemampuan seseorang untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi.⁶

4 Berg-Cross, L., Jennings, P., & Baruch, R. (1992). Cinematherapy: Theory and application. *Psychotherapy in Private* https://doi.org/10.1300/J294v10n01_09 Practice, 10(1), 135–156.

5 Chan, E. Y. (2020). Media exposure and empathy development among students. *Journal of Media Psychology*, 32(2), 67–76. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000257>

6 Balqis Arwa Aziizah dkk., “Efektivitas Terapi Film dalam Meningkatkan Empati,” *Journal of Creative Student Research* Vol. 4, No. 1 (2026): 51–61

Film merupakan media yang menampilkan berbagai unsur seperti tokoh, karakter, alur cerita, tema, hingga teknik penyuntingan yang saling mendukung dalam penyampaian pesan. Dalam film terdapat beragam karakter dengan sifat yang berbeda-beda sehingga mampu menyampaikan makna secara tersirat maupun tersurat. Film animasi yang ditonton anak-anak dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Penelitian Oktaviani juga menjelaskan bahwa anak memiliki kecenderungan merekam berbagai fenomena yang diamati dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, penggunaan film animasi dipilih sebagai salah satu metode yang efektif untuk membantu menumbuhkan karakter empati pada anak.⁷

Ditinjau dari sudut pandang psikologi, film memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku serta pola pikir seseorang. Media seperti film dapat memberikan efek jangka panjang terhadap cara individu memandang kehidupan sosial di sekitarnya. Film yang sering ditonton mampu memengaruhi cara seseorang memahami realitas sosial. Misalnya, film bertema kemanusiaan dapat meningkatkan rasa empati, sedangkan film inspiratif dapat memotivasi seseorang untuk berkembang menjadi lebih baik. Selain sebagai hiburan, film juga menjadi cerminan kehidupan masyarakat pada suatu masa dan menyampaikan pesan budaya serta nilai sosial secara simbolis. Dengan demikian, film dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan yang membantu individu memahami perbedaan, meningkatkan empati, dan melatih kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena sosial. Oleh karena itu, film memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pola pikir masyarakat.

Cinematherapy atau terapi film merupakan pendekatan psikologis yang memanfaatkan film sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran diri, pemahaman emosi, serta keterampilan interpersonal. menjelaskan bahwa cinematherapy adalah proses terapeutik melalui kegiatan menonton film yang berkaitan dengan masalah emosional individu, kemudian dilanjutkan dengan refleksi terhadap tokoh, konflik, dan pesan yang terdapat dalam film tersebut. Proses ini membantu individu memperoleh pemahaman baru mengenai dirinya maupun orang lain serta melatih pengelolaan emosi secara lebih baik. Menurut Dermer dan Hutchings cinematherapy terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pemilihan film yang sesuai dengan kebutuhan individu, proses menonton film, kegiatan diskusi dan refleksi setelah menonton, serta penerapan pelajaran yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tahapan

7 Anika Rahma Dani dkk., "Menumbuhkan Karakter Empati Menggunakan Metode Menonton Film Animasi 'Umbrella' di Fase C Kelas VA di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 8, No. 3 (2024): 2116–2124

tersebut, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media eksplorasi diri dan pengolahan emosi. Pendapat ini diperkuat oleh Corey yang menyatakan bahwa cinematherapy dapat membantu individu mengenali pola pikir negatif, memperluas sudut pandang terhadap suatu masalah, serta meningkatkan empati melalui pengalaman emosional yang diperoleh secara tidak langsung.⁸

Alat ukur yang digunakan dalam kegiatan kegiatan Sinema Inspiratif Remaja (SINAR) berupa, pedoman wawancara, Instrumen ini digunakan untuk mengetahui perkembangan empati remaja setelah mengikuti kegiatan SINAR.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti kegiatan SINAR. Pertanyaan wawancara berfokus pada bagaimana peserta memahami perasaan orang lain, mengambil perspektif berbeda, serta penerapan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh indikator wawancara: Kemampuan memahami perasaan orang lain, Kesiediaan membantu teman, Cara peserta memandang konflik dari sudut pandang berbeda, Nilai positif yang diperoleh dari film inspiratif.

2. Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Creswell & Poth, 2018), karena tujuannya adalah untuk memahami dan menggambarkan Empati yang tercermin dalam short movie “Jangan berpikiran sempit, pandanglah jauh kedalam”. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi makna dan pesan melalui unsur-unsur seperti narasi, karakter, dialog, dan simbol visual dalam film. Jenis penelitian ini merupakan analisis teks audiovisual (Rose, 2016).

Penelitian ini menggunakan teknik Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Percakapan wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang menjawab pertanyaan tersebut atau pemberi

8 Balqis Arwa Aziizah dkk., “Efektivitas Terapi Film dalam Meningkatkan Empati,” *Journal of Creative Student Research* Vol. 4, No. 1 (2026): 51–61

informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik Wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan cara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Ketika menggunakan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap informan diberi pertanyaan sama, dan pengumpul data mencatatnya selain itu pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara dengan memberikan training terlebih dahulu agar memiliki persepsi yang sama.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan SINAR (Sinema Inspiratif Remaja) dilaksanakan melalui pemutaran short movie bertema empati yang diikuti oleh remaja di lingkungan panti sosial. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga partisipan, kegiatan ini memberikan pengalaman emosional dan pemahaman baru mengenai pentingnya memahami sudut pandang orang lain serta tidak mudah menghakimi seseorang hanya dari apa yang terlihat.

Film yang diputar menceritakan seekor bangau yang dianggap mencuri ikan oleh seekor anjing. Namun pada akhir cerita diketahui bahwa bangau tersebut sebenarnya membawa makanan untuk anak-anaknya. Dari cerita tersebut, peserta memahami bahwa seseorang perlu melihat suatu masalah dari berbagai perspektif sebelum memberikan penilaian terhadap orang lain.

Hasil Wawancara Partisipan

Partisipan pertama menyampaikan bahwa kegiatan SINAR terasa menarik dan menyenangkan. Meskipun awalnya belum terlalu memahami makna mendalam dari film, partisipan tetap mampu menangkap pesan tentang pentingnya saling membantu dan memahami perasaan orang lain. Setelah mengikuti kegiatan, partisipan merasa lebih sadar untuk peduli terhadap teman-temannya di lingkungan panti.

Partisipan pertama juga menjelaskan bahwa di lingkungan panti terdapat kebiasaan saling membantu dan memberi dukungan emosional ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Mereka biasanya mendengarkan cerita teman, memberikan saran, dan membantu sesuai kemampuan masing-masing.¹⁰

Partisipan kedua menunjukkan pemahaman empati yang lebih mendalam. Ia

9 Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

10 Warga Binaan 1, 15 Mei 2026, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

menyampaikan bahwa kehidupan di panti membuat dirinya belajar memahami kondisi orang lain yang memiliki latar belakang keluarga dan ekonomi berbeda-beda. Menurutnya, seseorang tidak bisa langsung dinilai buruk karena setiap perilaku memiliki alasan tertentu di baliknya. Partisipan kedua juga mengungkapkan bahwa dirinya sering membantu dan memberi dukungan kepada teman-teman yang mengalami kesulitan emosional maupun ekonomi. Namun demikian, ia masih menemukan beberapa remaja di lingkungan panti yang memiliki empati rendah, seperti bersikap egois, acuh tak acuh, dan kurang peduli terhadap teman baru. Meski begitu, partisipan tetap berusaha memahami bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan pola asuh sebelumnya.¹¹

Sementara itu, partisipan ketiga menyampaikan bahwa film tentang bangau memberikan pelajaran penting agar seseorang tidak mudah menilai orang lain secara buruk. Bagian yang paling berkesan baginya adalah ketika bangau ternyata mengambil ikan untuk anak-anaknya, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Dari film tersebut, partisipan memahami bahwa tindakan seseorang bisa saja memiliki alasan yang tidak diketahui oleh orang lain. Partisipan ketiga juga menjelaskan bahwa dirinya lebih terbuka kepada teman-teman dekat ketika bercerita mengenai masalah pribadi. Ia mengaku terkadang masih merasa minder dan kurang percaya diri dalam bergaul karena pengalaman hidup dan pola pengasuhan keluarga sebelumnya. Namun melalui kegiatan SINAR, partisipan merasa mendapatkan pembelajaran untuk lebih memahami orang lain dan tidak mudah menghakimi.¹²

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa media short movie dalam program SINAR cukup efektif digunakan sebagai sarana meningkatkan pemahaman empati pada remaja panti sosial. Film mampu memberikan stimulus emosional sehingga peserta lebih mudah memahami situasi sosial yang dialami orang lain.¹³

Sebelum intervensi dilakukan, sebagian peserta masih memahami empati secara sederhana dan cenderung melihat perilaku seseorang hanya dari apa yang tampak di permukaan. Kepedulian sosial juga masih lebih banyak diberikan kepada teman yang memiliki hubungan dekat, sedangkan terhadap teman lain terkadang masih muncul sikap acuh tak acuh. Selain itu, beberapa peserta belum terbiasa memahami pesan moral secara reflektif dari sebuah

11 Warga Binaan 2, 15 Mei 2026, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

12 Warga Binaan 3, 15 Mei 2026, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

13 Psikologi Sosial David G. Myers, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 245.

tayangan.

Setelah mengikuti kegiatan SINAR, ketiga partisipan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pentingnya perspective taking atau melihat dari sudut pandang orang lain. Peserta mulai memahami bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi keluarga, pengalaman hidup, lingkungan sosial, maupun faktor ekonomi.¹⁴

Perubahan tersebut terlihat dari jawaban peserta yang menyatakan bahwa seseorang tidak boleh langsung dianggap buruk sebelum mengetahui alasan sebenarnya di balik perilakunya. Peserta juga mulai menunjukkan kesadaran untuk lebih peduli terhadap teman, mendengarkan cerita orang lain, dan memahami kondisi emosional di lingkungan sekitar.

Kegiatan SINAR juga membantu peserta merefleksikan pengalaman pribadi mereka selama tinggal di panti sosial. Lingkungan panti yang dipenuhi oleh remaja dengan latar belakang kehidupan berbeda membuat peserta belajar memahami kondisi satu sama lain. Adanya kebiasaan saling membantu, mendengarkan curhatan teman, dan memberi dukungan emosional menjadi bentuk nyata perkembangan empati sosial di lingkungan mereka.¹⁵

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perkembangan empati pada remaja masih dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal, pengalaman keluarga, dan lingkungan sosial sebelumnya.¹⁵ Beberapa peserta masih merasa lebih nyaman terbuka kepada teman dekat saja serta masih ditemukan perilaku kurang peduli terhadap orang lain yang tidak memiliki kedekatan emosional.

Secara keseluruhan, kegiatan SINAR memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran sosial dan pemahaman empati remaja di lingkungan panti sosial. Penggunaan media audio visual berupa short movie terbukti efektif membantu peserta memahami nilai kepedulian, toleransi, dan pentingnya melihat suatu masalah dari berbagai perspektif sehingga dapat mengurangi kecenderungan menghakimi orang lain secara sepihak.¹⁶

14 Interpersonal Reactivity Index Mark H. Davis, "Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach," *Journal of Personality and Social Psychology* 44, no. 1 (1983): 113–126.

¹⁵ Psikologi Komunikasi Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 129.

¹⁵ Psikologi Remaja Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 87.

¹⁶ Psikologi Perkembangan John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 356.

Dokumentasi Kegiatan SINAR Dan Wawancara



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Sinema Inspiratif Remaja (SINAR) melalui pemutaran film animasi “*Jangan Berpikiran Sempit, Pandanglah Sejauh ke Dalam*” memberikan dampak positif terhadap pemahaman empati remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Melalui cerita yang disajikan dalam film, peserta belajar untuk tidak mudah menghakimi orang lain dan lebih memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang serta alasan di balik perilakunya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta mampu menangkap nilai kepedulian, memahami pentingnya melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, serta menunjukkan kesadaran yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman di lingkungan panti. Dengan demikian, kegiatan SINAR dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membantu mengembangkan empati dan kepedulian sosial pada remaja.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan SINAR, disarankan agar kegiatan yang menggunakan media film inspiratif dapat terus dikembangkan sebagai salah satu metode pembinaan remaja di panti sosial. Melalui kegiatan seperti ini, remaja tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga kesempatan untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain secara lebih mendalam.

Selain itu, diperlukan pendampingan dan diskusi lanjutan setelah pemutaran film agar nilai-nilai empati yang diperoleh peserta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari pembina dan lingkungan panti juga penting untuk menciptakan suasana yang mendorong sikap saling peduli, menghargai, dan membantu sesama remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg-Cross, L., Jennings, P., & Baruch, R. (1992). Cinematherapy: Theory and application. *Psychotherapy in Private Practice*, 10(1), 135–156.
- Chan, E. Y. (2020). Media exposure and empathy development among students. *Journal of Media Psychology*, 32(2), 67–76.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126.
- Davis, M. H. (2018). *Empathy: A Social Psychological Approach*. Routledge.
- Muttaqin, M. A., Anisa, C. M., & Noviani, E. N. (2024). Implementasi desain ruang kelas dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Aisyiah Jintap Ponorogo. *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 7(1), 99–113.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Narti, Z. N., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Penerapan sikap empati konselor dalam proses konseling. *Jambura: Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 17–24.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warga binaan 1. (15 Mei 2026). Wawancara. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

Warga binaan 2. (15 Mei 2026). Wawancara. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

Warga Binaan 3. (15 Mei 2026). Wawancara. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.